

**RELEVANSI PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN
DASAR ISLAM KONTEMPORER*****THE RELEVANCE OF MOHAMMAD NATSIR'S THOUGHTS IN CONTEMPORARY
ISLAMIC BASIC EDUCATION*****Andy Riski Pratama¹, Hengki Januardi², Yulius³, Ramza Fatria Maulana⁴, Hasanatul
Wahida⁵**Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Sumatera Barat^{1,2,3,4}Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Sumatera Barat⁵andyrezky24@gmail.com¹, hengkijanuardijmz@gmail.com², yus_j14@yahoo.com³ramzamaulana98@gmail.com⁴, hasnatulwahida82@gmail.com⁵**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Mohammad Natsir dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana pemikiran Natsir mengenai pendidikan Islam dapat menjadi solusi atas problem dualisme ilmu, krisis moral, dan lemahnya orientasi spiritual dalam dunia pendidikan saat ini. Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama: gagasan Natsir tentang integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tauhid, serta pentingnya kemandirian lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa karya tulis Mohammad Natsir dan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta dokumen ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggali substansi pemikiran Natsir secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Mohammad Natsir tetap kontekstual dan relevan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Gagasan-gagasannya dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: *Mohammad Natsir, Pendidikan Islam, Tantangan Kontemporer***ABSTRACT**

This article aims to analyze the relevance of Mohammad Natsir's thoughts in responding to the challenges of contemporary Islamic education. The main problem studied is how Natsir's thoughts on Islamic education can be a solution to the problems of knowledge dualism, moral crisis, and weak spiritual orientation in the world of education today. The focus of this research is directed at three main aspects: Natsir's ideas on the integration between religious and general sciences, the urgency of character education based on tawhid values, and the importance of the independence of Islamic educational institutions. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from primary sources in the form of Mohammad Natsir's written works and secondary sources in the form of books, journal articles, and other relevant scientific documents. Data collection techniques were carried out through document review, while data analysis was carried out using content analysis techniques to explore the substance of Natsir's thoughts in depth. The results of the study show that Mohammad Natsir's thoughts remain contextual and relevant as a conceptual foundation in the development of integrative and holistic Islamic education. His ideas can be used as a reference in formulating an Islamic education system that is firmly rooted in Islamic values and able to adapt to the challenges of the times.

Keywords: *Mohammad Natsir, Islamic Education, Contemporary Challenges***PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia -baik akal, ruhani, jasmani, maupun moral- berdasarkan ajaran Islam, sehingga

terbentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal saleh, serta mampu menjalankan tugas kekhalifahan di bumi (Prasetio & Ahmad, 2020). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian (akhlak) yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Achmad, n.d.; Hayati & Herawati, 2022).

Menurut Undang-undang Sisdiknas 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Khunaifi & Matlani, 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah/58: 11)

Ilmu dan iman merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam, karena keduanya saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh; ilmu memberikan petunjuk rasional dan pengetahuan tentang alam semesta serta hukum-hukum kehidupan, sementara iman memberikan arah spiritual dan nilai-nilai moral yang membimbing penggunaan ilmu tersebut agar tidak menyimpang dari tujuan hidup yang hakiki, yaitu meraih keridhaan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan keimanan yang kokoh, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama (Alinata et al., 2024; Yahya, 2016; Zaim, 2019).

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Mohammad Natsir dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam bidang politik, dakwah, dan pendidikan Islam (Qoriawati & Z, 2020). Pemikiran-pemikirannya tidak hanya membentuk arah perjuangan umat Islam di masa kemerdekaan, tetapi juga mewariskan gagasan-gagasan fundamental yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Keberpihakan Natsir terhadap pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta keterbukaannya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan menjadikan sosoknya penting untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern (Arjono, 2001; Natsir, 1954).

Mohammad Natsir memandang pendidikan sebagai jalan utama untuk membangun peradaban umat. Baginya, pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membina akhlak, memperteguh iman, serta mengantarkan manusia kepada kedewasaan spiritual (S. Falah, 2012; Lukman Surya, 2020; Natsir, 1970). Menurut Taufik Abdullah, Moh Natsir adalah seorang guru yang sangat perfeksionis. Dalam berbagai tulisannya, Natsir menegaskan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama merupakan fondasi mutlak bagi pendidikan umat Islam yang ideal (Arjono, 2001). Pemikiran ini terasa sangat relevan di tengah arus sekularisasi pendidikan yang terjadi saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Globalisasi, sekularisasi, serta perubahan sosial budaya membawa dampak yang signifikan terhadap orientasi dan praktik pendidikan Islam (Aisyah Tidjani,

2017; Naila et al., 2025). Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kegamangan dalam menentukan posisi antara mempertahankan nilai-nilai tradisional atau beradaptasi dengan tuntutan modernitas (Suradi, 2018b). Dalam konteks ini, pemikiran Mohammad Natsir menawarkan sebuah jalan tengah yang harmonis antara keutuhan nilai-nilai Islam dengan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk mampu melahirkan insan-insan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai moral dan spiritual (Pratama et al., 2024; Marita Sari, 2019). Kebutuhan ini sejalan dengan pandangan Natsir bahwa pendidikan harus melahirkan manusia seutuhnya (insan kāmīl) yang berfungsi sebagai khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, mengkaji relevansi pemikiran Natsir dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi penting guna menemukan arah dan model pendidikan yang mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Salah satu gagasan penting Mohammad Natsir adalah perlunya sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang integral (S. Falah, 2012; Natsir, 1980). Konsep ini berangkat dari kesadarannya bahwa pemisahan kedua jenis ilmu tersebut justru melemahkan umat Islam. Natsir mengkritik keras sistem pendidikan kolonial yang memisahkan agama dari pendidikan umum, yang menurutnya menjadi salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam di Indonesia. Dalam konteks kontemporer, ide ini mengilhami upaya integrasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam modern.

Tidak hanya itu, Natsir juga menekankan pentingnya karakter dalam pendidikan. Ia berpandangan bahwa kecerdasan intelektual yang tidak dibarengi dengan ketangguhan moral akan melahirkan manusia-manusia yang rapuh dalam menghadapi godaan duniawi. Pendidikan Islam, menurut Natsir, harus membentuk pribadi yang jujur, adil, amanah, dan bertanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ini menjadi sangat krusial di tengah maraknya degradasi moral yang melanda generasi muda Muslim saat ini.

Dalam rangka membangun sistem pendidikan Islam yang kuat, Natsir juga menekankan pentingnya kemandirian lembaga pendidikan. Ia mengingatkan umat Islam untuk tidak bergantung pada kekuatan asing dalam membangun institusi pendidikan mereka. Kemandirian ini tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam hal ideologi dan arah pendidikan. Pesan ini sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam masa kini yang dihadapkan pada tantangan liberalisasi pendidikan dan penetrasi nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan Islam.

Di sisi lain, Mohammad Natsir juga memberi perhatian besar pada pentingnya kaderisasi ulama dan intelektual Muslim. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi baru pemimpin umat yang bukan hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga cakap dalam mengelola kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Ide ini penting untuk dikontekstualisasikan dalam era kontemporer di mana krisis kepemimpinan dalam dunia Islam menjadi salah satu persoalan besar yang belum sepenuhnya terpecahkan.

Dalam menghadapi era digital dan revolusi industri 5.0, pemikiran Mohammad Natsir tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai semakin menemukan urgensinya. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengantisipasi perubahan besar yang dibawa oleh kemajuan teknologi dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Natsir memberikan inspirasi bagaimana membangun pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa harus berkompromi terhadap nilai-nilai ilahiyah.

Tujuan utama tulisan ini adalah untuk memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam di Indonesia melalui kajian terhadap pemikiran tokoh lokal, khususnya Mohammad Natsir. Selama ini, diskursus pendidikan Islam di tanah air cenderung didominasi oleh adopsi model-model luar yang belum tentu selaras dengan karakteristik budaya dan nilai-nilai lokal. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan pemikiran tokoh-tokoh Islam yang belum tergali

secara maksimal. Mohammad Natsir, sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia, menawarkan paradigma pendidikan yang berakar kuat (rooted) pada nilai-nilai tauhid, namun tetap responsif terhadap dinamika zaman.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis gagasan-gagasan Mohammad Natsir yang berkaitan dengan pendidikan Islam, serta menilai sejauh mana relevansi dan aplikasinya dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek utama dalam pemikiran Natsir, yaitu: (1) Konsep integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. (2) Pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tauhid, dan (3) Urgensi kemandirian lembaga pendidikan Islam.

Agar kajian ini lebih mendalam dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam dasar, tulisan ini juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, seperti: bagaimana konsep integrasi ilmu menurut Natsir dapat diimplementasikan secara konkret dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)? Model pendidikan karakter berbasis tauhid seperti apa yang tepat dan efektif diterapkan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI)? Dengan mengangkat pertanyaan-pertanyaan ini, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada level konseptual dan teoritis, tetapi juga menghasilkan inspirasi praktis yang dapat memperkaya pelaksanaan pendidikan Islam di tingkat akar rumput.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam pemikiran Mohammad Natsir yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2017). Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya tulis Mohammad Natsir, baik berupa buku, artikel, pidato, maupun manuskrip lainnya yang memuat pandangan beliau tentang pendidikan Islam. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang membahas biografi, kontribusi, serta pemikiran-pemikiran tokoh ini, termasuk jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, pencatatan isi (content analysis), dan telaah literatur yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menginterpretasikan teks dan gagasan Mohammad Natsir, kemudian menilai signifikansinya terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengkaji data dari berbagai referensi yang kredibel untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif (Arikunto, 2019). Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap kontribusi pemikiran Mohammad Natsir secara lebih sistematis dan menawarkan perspektif aplikatif terhadap dinamika pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang kuat terhadap tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam hal integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan karakter, serta kemandirian dan arah ideologis lembaga pendidikan Islam.

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Mohammad Natsir menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menekankan pentingnya sistem pendidikan yang menyatukan kedua ranah ilmu tersebut agar peserta didik memiliki wawasan keilmuan yang utuh dan seimbang (Natsir, 1955). Gagasan

ini sangat relevan dengan upaya integrasi kurikulum di berbagai perguruan tinggi Islam saat ini, seperti yang dilakukan di UIN dengan konsep *integrated twin towers* atau integrasi-interkoneksi (Azra, 2012). Dalam kemajuan globalisasi, integrasi ini penting agar lulusan lembaga pendidikan Islam mampu bersaing secara intelektual sekaligus tetap teguh dalam nilai-nilai keislaman.

Dengan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, Mohammad Natsir menawarkan paradigma pendidikan yang menyeluruh dan relevan hingga saat ini. Gagasan integrasi ilmu yang ia usung menjadi landasan penting bagi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam modern. Dalam menghadapi era globalisasi, pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas intelektual peserta didik, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap menjadi fondasi dalam proses pendidikan.

Mohammad Natsir merupakan salah satu tokoh yang secara tegas menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Mujani, 2015; Natsir, 1970). Baginya, pemisahan tersebut tidak hanya mengaburkan hakikat ilmu dalam perspektif Islam, tetapi juga melemahkan integritas sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Ia menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan yang menyatukan kedua ranah ilmu tersebut agar peserta didik memiliki wawasan keilmuan yang utuh, seimbang, dan bersumber dari nilai-nilai tauhid (Natsir, 1955).

Gagasan integratif yang ditawarkan oleh Natsir ini menjadi sangat relevan dalam konteks reformasi pendidikan Islam kontemporer. Di berbagai perguruan tinggi Islam, terutama Universitas Islam Negeri (UIN), konsep integrasi ilmu telah diadopsi melalui pendekatan *integrated twin towers* dan *integrasi-interkoneksi*, sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2012). Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani jurang antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, sehingga terbentuk sistem pendidikan tinggi yang holistik dan kontekstual.

Gagasan integrasi ilmu tidak hanya penting diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga sangat urgen diimplementasikan sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tingkat MI, integrasi ilmu dapat diwujudkan melalui pendekatan tematik yang memadukan materi keislaman dengan sains, matematika, dan ilmu sosial. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari tentang alam semesta dalam pelajaran IPA, guru dapat mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan langit dan bumi, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual terhadap ciptaan Allah. Demikian pula dalam pelajaran matematika, prinsip kejujuran, ketelitian, dan keadilan dapat ditanamkan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang menyatu dengan kompetensi akademik.

Dengan demikian, integrasi ilmu yang ditawarkan Mohammad Natsir menjadi paradigma pendidikan menyeluruh yang tidak hanya relevan pada tataran teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis mulai dari pendidikan dasar. Di era globalisasi, pendekatan ini sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu berkembang secara intelektual tanpa tercerabut dari akar nilai-nilai keislaman. Gagasan Natsir menawarkan solusi konkret terhadap persoalan dualisme pendidikan dan menjadi pijakan penting dalam perumusan kurikulum Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid

Natsir menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh (*insān kāmil*), bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak, beriman, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi (A. Falah, 2012). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini dapat membentuk karakter yang kuat, sebagaimana juga ditekankan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks saat

ini, di mana degradasi moral menjadi salah satu tantangan besar di kalangan generasi muda Muslim (Yusuf, 2021). Oleh karena itu, pemikiran Natsir menjadi dasar penting dalam perumusan pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam

Dalam kondisi saat ini, di mana fenomena degradasi moral dan krisis identitas menjadi tantangan nyata bagi generasi muda Muslim (Yusuf, 2021), gagasan Natsir tentang pendidikan karakter berbasis tauhid menjadi sangat relevan. Khususnya dalam implementasi pendidikan dasar seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI), penanaman nilai-nilai spiritual tidak bisa lagi dianggap sebagai tambahan, tetapi harus menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran.

Hal ini semakin penting ketika dikaitkan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, seperti implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti *beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia* merupakan domain utama dalam kurikulum tersebut, dan selaras dengan visi pendidikan karakter yang diajukan Natsir. Oleh karena itu, pemikirannya dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan konten dan strategi pembelajaran yang tidak hanya berbasis kompetensi, tetapi juga berbasis nilai.

Kemandirian Lembaga Pendidikan Islam

Mohammad Natsir mendorong umat Islam untuk membangun sistem pendidikan yang mandiri secara ideologis dan finansial. Ia menolak ketergantungan terhadap sistem kolonial yang memisahkan agama dari pendidikan (Arjono, 2001). Dalam konteks kontemporer, pesan ini relevan dengan tantangan liberalisasi pendidikan dan intervensi nilai-nilai sekuler dari luar yang dapat menggerus jati diri Islam. Kemandirian dalam aspek manajemen, kurikulum, hingga pendanaan menjadi kunci bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjaga integritasnya (Suradi, 2018). Pemikiran Mohammad Natsir tentang pentingnya kemandirian lembaga pendidikan Islam menunjukkan urgensinya dalam mempertahankan identitas dan integritas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi arus liberalisasi dan pengaruh nilai-nilai sekuler, kemandirian ideologis dan finansial menjadi syarat mutlak agar lembaga pendidikan Islam dapat berdiri kokoh dan menjalankan fungsinya tanpa kompromi terhadap prinsip-prinsip dasar keislaman.

Kaderisasi Ulama dan Intelektual Muslim

Natsir menekankan pentingnya regenerasi ulama dan intelektual Muslim yang mampu menjawab persoalan umat secara kontekstual. Menurutnya, pendidikan harus melahirkan pemimpin yang berilmu, berakhlak, dan berwawasan luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik dan ekonomi (Abdullah, 2002). Ini menjadi sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga pada pembentukan agent of change bagi masyarakat.

Mohammad Natsir menyadari bahwa keberlangsungan dan kemajuan umat Islam sangat bergantung pada tersedianya ulama dan intelektual yang mumpuni dan relevan dengan zaman. Ia menegaskan bahwa proses pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek transfer ilmu, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sosok pemimpin umat yang berilmu, berintegritas, serta memiliki visi luas dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sosial, politik, dan ekonomi (Syukur, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, gagasan Natsir ini menegaskan pentingnya transformasi peran lembaga pendidikan, dari sekadar lembaga pengajaran menjadi pusat kaderisasi pemimpin dan *Agent of Change* dan tantangan global dan kompleksitas persoalan umat membutuhkan figur-figur yang tidak hanya paham agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengelola dinamika masyarakat secara

kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya alim, tetapi juga aktif berkontribusi dalam pembangunan umat dan bangsa.

Respons terhadap Tantangan Era Digital

Dalam menghadapi revolusi industri 5.0, pendidikan Islam harus adaptif terhadap teknologi, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Pemikiran Natsir yang menekankan pentingnya nilai dalam proses pendidikan sangat kontekstual dalam situasi ini. Pendidikan tidak boleh terjebak dalam teknokratisme, melainkan harus tetap menanamkan makna, etika, dan spiritualitas (Aisyah Tidjani, 2017). Hal ini sesuai dengan semangat pendidikan berbasis tauhid yang dikembangkan oleh Natsir.

Mohammad Natsir, dalam pemikirannya mengenai pendidikan, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek pendidikan, termasuk dalam menghadapi tantangan teknologi dan revolusi industri. Dalam konteks era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan Islam harus tetap adaptif terhadap perubahan tersebut, namun tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasar Islam yang menjadi landasan utama. Natsir mengingatkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek teknokratis atau hasil praktis semata akan mengabaikan dimensi etika, spiritualitas, dan makna hidup yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Hal ini sangat relevan dengan fenomena saat ini, di mana banyak sektor pendidikan, terutama di dunia Barat, cenderung menekankan hasil yang bersifat materialistis dan utilitarian.

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam harus tetap mengedepankan tauhid sebagai prinsip dasar yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjaga nilai moral dan etika dalam penggunaannya. Dalam hal ini, pendidikan berbasis tauhid yang dipandang oleh Natsir memberikan keseimbangan yang sangat diperlukan agar pendidikan tidak terjerumus dalam arus modernitas yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai spiritual. Dengan menerapkan pendekatan ini, pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan berbasis tauhid dapat dijadikan sebagai fondasi filosofis sekaligus strategi praktis dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 5.0. Pendidikan Islam di MI tidak hanya mempersiapkan siswa untuk mahir dalam teknologi, tetapi juga untuk menjadi insan yang mampu menggunakan teknologi secara etis dan bermakna, sesuai dengan ajaran Islam.

Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir

Pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam hal integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, kemandirian lembaga pendidikan, serta pentingnya kaderisasi ulama dan intelektual Muslim. Gagasan Natsir mengenai integrasi keilmuan sangat penting di tengah realitas pendidikan yang masih sering memisahkan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu modern.

Menurut Natsir, pemisahan ini justru melemahkan posisi umat Islam dalam percaturan peradaban global, sebab umat hanya akan menjadi pengikut tanpa kekuatan identitas. Oleh karena itu, ia mendorong adanya sistem pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, agar peserta didik memiliki fondasi spiritual yang kuat sekaligus wawasan ilmiah yang luas dan aplikatif. Gagasan ini terbukti relevan dengan upaya-upaya integrasi kurikulum yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan Islam modern seperti UIN, IAIN, dan pesantren modern, yang mencoba menghubungkan antara ajaran Islam dan tantangan zaman melalui pendekatan integratif-interkoneksi (Azra, 2012).

Tidak hanya itu, Mohammad Natsir juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan tauhid, karena tujuan pendidikan menurutnya bukan semata untuk mencerdaskan akal, tetapi untuk membina akhlak, memperteguh iman, dan mengantarkan manusia menjadi khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi, sesuai dengan spirit Q.S. Al-Baqarah/2: 30. Pendidikan yang membentuk pribadi yang jujur, adil, amanah, dan bertanggung jawab menjadi sangat penting, terutama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang tidak selalu membawa nilai-nilai positif.

Pendidikan Islam menurut Natsir harus mampu menjawab tantangan moral dengan tetap berpegang pada prinsip dasar Islam, yakni tauhid dan akhlak karimah. Selanjutnya, pemikiran Natsir tentang pentingnya kemandirian lembaga pendidikan juga menjadi solusi atas berbagai persoalan ideologis dan pragmatis dalam dunia pendidikan Islam masa kini. Ia mendorong agar umat Islam tidak bergantung kepada sistem pendidikan kolonial yang sekularistik, tetapi membangun lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial dan ideologis, serta berpihak pada nilai-nilai Islam.

Hal ini menjadi penting mengingat dominasi sistem pendidikan liberal yang kian kuat, serta intervensi pihak luar yang kadang tidak sesuai dengan ruh pendidikan Islam. Selain itu, Natsir juga memandang pentingnya kaderisasi ulama dan intelektual Muslim sebagai pilar kebangkitan umat. Pendidikan Islam, menurutnya, harus mampu mencetak generasi pemimpin yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga tangguh dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Dalam dunia yang serba cepat berubah, kepemimpinan yang berbasis ilmu dan iman sangat diperlukan untuk menjaga arah umat agar tidak kehilangan orientasi.

Pemikiran Mohammad Natsir dalam Pendidikan Dasar Islam Kontemporer

Pemikiran Mohammad Natsir tentang pentingnya pendidikan yang berbasis nilai masih sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam membangun sistem pendidikan Islam modern. Natsir tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana pencerdasan intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, yakni individu yang memiliki visi hidup, integritas moral, serta tanggung jawab spiritual dan sosial. Gagasannya penting untuk diimplementasikan tidak hanya di perguruan tinggi, tetapi juga sejak pendidikan dasar, termasuk di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan dasar adalah pondasi utama dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik, sehingga jika nilai-nilai tauhid dan moralitas tidak ditanamkan sejak dini, maka akan sulit diperbaiki di jenjang berikutnya.

Dalam era digital dan Revolusi Industri 5.0, pemikiran Natsir menjadi semakin signifikan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar berupa disrupsi teknologi, yang di satu sisi menawarkan kemajuan dalam pembelajaran, tetapi di sisi lain berpotensi merusak tatanan nilai, terutama jika peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Pada titik inilah, pendidikan berbasis nilai tauhid yang dikembangkan Natsir dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan dasar yang adaptif sekaligus bermakna.

Di tingkat MI, implementasi pemikiran Natsir dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan integrasi antara pendidikan agama dan umum, serta penguatan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum dapat diarahkan agar peserta didik tidak hanya mempelajari materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga memahami makna spiritual di baliknya. Misalnya, ketika siswa mempelajari teknologi atau alat komunikasi dalam pelajaran tematik, guru dapat mengaitkan penggunaan teknologi dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika Islam dalam bermedia.

Lebih jauh, guru MI juga perlu mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang mengangkat tema sosial-keagamaan, seperti “Menjaga Amanah dalam Era Digital” atau “Teknologi sebagai Sarana Dakwah”. Proyek ini tidak hanya melatih kolaborasi dan kreativitas siswa, tetapi juga membentuk kesadaran mereka tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif dan bertanggung jawab sebagai bagian dari misi kekhilafahan. Dengan demikian, pendidikan dasar yang diinspirasi oleh pemikiran Mohammad Natsir tidak hanya mencetak sarjana di masa depan, tetapi lebih dari itu melahirkan generasi pemimpin yang visioner, beretika, dan berakhlak kuat pada nilai-nilai Islam. Pendidikan di MI harus menjadi titik awal dari transformasi intelektual dan spiritual anak bangsa, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa tercerabut dari akarnya.

Pemikiran ini masih sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak sarjana, tetapi juga melahirkan pemimpin yang visioner dan bermoral. Terakhir, di era digital dan Revolusi Industri 5.0, pemikiran Mohammad Natsir tentang perlunya pendidikan yang berbasis nilai menjadi semakin signifikan. Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan besar berupa disrupsi teknologi, yang di satu sisi menawarkan kemajuan, namun di sisi lain berpotensi merusak tatanan nilai jika tidak disikapi dengan kebijaksanaan.

Dalam hal ini, pendidikan Islam dituntut untuk tetap adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap teguh dalam prinsip-prinsip dasar Islam yang menempatkan iman dan ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir tidak hanya bersifat historis atau teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam saat ini.

KESIMPULAN

Pemikiran Mohammad Natsir memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dasar pembentukan sistem pendidikan yang menyeluruh dan berimbang. Selain itu, pendidikan karakter berbasis tauhid menjadi fokus utama dalam membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Gagasan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang berupaya melahirkan peserta didik berakhlak mulia dan mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi.

Selain itu, Natsir menekankan urgensi kemandirian lembaga pendidikan Islam baik secara finansial maupun ideologis agar tidak mudah terpengaruh oleh intervensi nilai-nilai luar yang bertentangan dengan Islam. Ia juga mendorong pentingnya kaderisasi ulama dan intelektual Muslim yang mumpuni sebagai pemimpin umat di berbagai bidang. Gagasan-gagasan ini menunjukkan bahwa pemikiran Natsir tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2002). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. GIP.
- Achmad, F. (n.d.). *Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia*.
- Aisyah Tidjani. (2017). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Reflektika*, 13(1), 1–31. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/74>
- Alinata, R., Negeri, I., Kasim, S., Winda, R., Sari, A., Yuli, R., Putri, K., Syarif, S., & Riau,

- K. (2024). "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia". *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169–182. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1416>
- Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, & Messy. (2024). "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal". *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Arjono, A. (2001). *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Penerbit Pustaka Firdaus.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Waluyo. (2021). "Pendidikan Islam dalam Pandangan Mohammad Natsir". *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2(1), 15-25. DOI: : <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.196>
- Falah, S. (2012). *Rindu pendidikan dan kepemimpinan M. Natsir*. Republika Penerbit.
- Hayati, C. I., & Herawati. (2022). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Journal of Education Science (JES)*, 8(2), 337–348.
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003". *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Lukman Surya, N. K. (2020). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam: Ulasan Pemikiran Soekarno*. Edu Publisher.
- Marita Sari, D. (2019). "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional". *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Mujani, S. (2015). *Modernisasi Islam dan Pemikiran Natsir*. Gramedia Pustaka Utama.
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). *Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi : Dari Tradisional ke Modern*. 03, 29–38.
- Natsir, M. (1954). *Capita Selecta: Jilid I & II*. Bulan Bintang.
- _____, (1955). *Capita Selecta 1–2*. Bulan Bintang.
- _____, (1970). *Umat Islam dan Pendidikan*. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- _____, (1980). *Pendidikan Islam*. Media Dakwah.
- Prasetio, R., & Ahmad, P. (2020). "Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Sains". *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(1), 331–341.
- Qoriawati, U., & Z, A. F. (2020). "Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional Mohammad Natsir Bagi Peserta Didik MI/Sd Di Indonesia". *Jurnal Edukatif*, VI(1), 58–67.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suradi, A. (2018). "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi". *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8831>
- Syukur, T. A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. PT Rajagrafindo Persada.
- Yahya, M. (2016). "Diskursus Kontemporer Tentang pendidikan Islam (Dikotomi, Islamisasi Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam)". *Jurnal Al-Furqan*, 3(2), 82–96.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif |Al-Quran Dan Hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239.